

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan hidup manusia, mereka mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Mereka melalui berbagai fase perkembangan dari mulai dalam kandungan hingga masa akhir kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jahja (2011: 31-32), dalam perkembangannya, tentu terdapat perubahan-perubahan yang terdiri dari beberapa aspek. Dimana dalam setiap aspek tersebut pada dasarnya membuat kombinasi baru yang kemudian terjadi pembentukan fisik dan psikologis yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Namun, proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dengan pemberian ruh, akal dan bentuk yang sempurna dari Sang Pencipta. Walaupun, ada beberapa orang yang terlahir dengan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Sebagian orang terlahir dengan keluarbiasaannya yang mereka miliki, yang tentunya berbeda dari yang lain. Ada yang terlahir dengan anggota tubuh yang sempurna dan berfungsi dengan baik, namun adapula yang terlahir dengan salah satu anggota tubuh yang tidak dapat berfungsi dengan baik seperti yang lainnya. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), difabel atau disabilitas adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental. Menurut Atmaja (2018: 1), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergolong dari beberapa kategori sesuai dengan kendala atau hambatan yang mereka miliki. Untuk itu, karena mereka memiliki kekhususan tersendiri, maka mereka pun memerlukan perlakuan khusus untuk bisa menjalani kehidupan mereka seperti yang lainnya. Mulai dari cara belajar, cara bersosialisasi, dan cara berkomunikasi, tentu mereka mempunyai cara-cara tersendiri yang bisa mengimbangi diri mereka dengan orang lain.

Terutama dalam hal komunikasi, yang di mana komunikasi menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk bertahan hidup.

Disinilah letak keistimewaan ilmu komunikasi, keistimewaan pada nilai dasar komunikasi yang tersebar pada semua konteks komunikasi seperti komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa. Dari situlah tersedia semacam “fasilitas” bagi semua manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa verbal maupun non-verbal demi mencapai suatu tujuan, memenuhi keinginan dan kebutuhannya yang terjadi dalam pengalaman antarpribadi manusia. Dari pengalaman itulah kita dapat memanfaatkan jenis komunikasi di mana kita berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan kebutuhan, informasi, menyatakan pendapat, perasaan dan emosi (Liliweri, 2015: 2). Kegiatan berupa pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia disebut komunikasi. Melalui komunikasi, manusia bisa saling mengenal antar sesamanya, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar pandangan baru, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya (Nofrion, 2018: 1).

Komunikasi dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dengan siapa pun. Kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi bisa dilakukan dengan cara verbal maupun non-verbal. Maka, yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang cara berkomunikasi seorang tenaga pendidik (guru) dalam menyampaikan pembelajaran agama pada Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di lingkungan sekolah. Dalam segala aspek kehidupan anak berkebutuhan khusus pun mempunyai hak yang sama, khususnya untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Maka dari itu, negara harus menjalankan kewajibannya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakatnya seperti halnya berupa pendidikan yang ditujukan kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka yang mempunyai perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) (Zaitun, 2017: 36). Sejalan dengan itu, terdapat juga Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,

pada pasal 3 (1) yang mengatur bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama.

Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan untuk orang-orang penyandang disabilitas tidak hanya memberikan pelajaran umum kepada para siswa, tetapi anak berkebutuhan khusus juga bisa belajar tentang agama yang mereka yakini. Terutama bagi agama Islam, agama yang memiliki ajaran-ajaran dan hukum yang sangat penting untuk dipelajari bagi setiap muslim. Tentunya, bukan hanya *skill* komunikasi saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Mereka pun harus memiliki moral yang baik untuk bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama sangatlah penting untuk diajarkan kepada seluruh siswa. Baik untuk siswa biasa maupun siswa yang memiliki keterbatasan, baik yang memiliki keyakinan pada agama Islam atau pada agama lainnya. Sesuai dengan penjelasan Kaharuddin Noor (2021), bahwa pada dasarnya manusia ialah makhluk bertuhan, bahkan fitrah sejak mereka lahir adalah beragama Islam, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat 30 yang artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*. Dalam perjalanannya, anak-anak yang lahir dapat menjadi Nasrani, yahudi maupun Majusi. Oleh karena itu, disinilah peran serta pengaruh orang tua maupun pendidik di sekolah menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas agamanya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas hal-hal mengenai pentingnya mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas. Ajaran Islam tentunya memberitahu bahwa setiap aktivitas manusia selalu memiliki aturan khusus serta moral yang harus dijaga. Seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2017: 95-100) dalam “Islam yang Saya Anut”, Ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia mulai dari aspek terkecil seperti urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada urusan kenegaraan dan bahkan urusan seisi dunia dan jagat raya ini diatur dalam Islam. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus perlu mempelajari kewajiban mereka sebagai umat manusia, khususnya

sebagai seorang muslim. Namun, ajaran Islam yang akan dibahas pada penelitian ini hanya seputar materi sekaligus praktek tentang wudhu, sholat dan baca tulis Al-Qur'an. Tentu dengan keterbatasan yang mereka (Anak Berkebutuhan Khusus) miliki, peneliti ingin mengetahui cara dan hambatan mereka dalam mempelajari hal-hal tersebut. Namun, hal ini tentu tak luput dari peran seorang pendidik yang sangat luar biasa mengabdikan dirinya untuk memberikan pendidikan yang mereka (Anak Berkebutuhan Khusus) butuhkan.

Penyandang disabilitas (Anak Berkebutuhan Khusus) terdiri dari beberapa jenis yang diklasifikasikan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Namun, peneliti hanya akan melakukan penelitian tentang strategi komunikasi dalam menanamkan ajaran Islam oleh guru kepada anak penyandang tunarungu yang berusia 6-12 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya (Widjaya, 2015: 1-2).

SLB Laskar Putra Mandiri Darma adalah sekolah luar biasa yang peneliti pilih untuk tempat penelitian. Sekolah yang letaknya berada jauh dari pusat kota, terletak di Jl. Raya Darma Blok Parenca RT.008/RW.001, Desa Darma, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan ini didirikan pada tahun 2012 dan diresmikan pada tahun 2014. Seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) lainnya, sekolah ini pun merangkap 3 (tiga) jenjang pendidikan sekaligus yaitu jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Siswa di sekolah ini pun terdiri dari beberapa kelompok ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Untuk siswa yang memiliki keadaan fisik yang kurang memungkinkan untuk berangkat ke sekolah, pihak sekolah memberikan kelonggaran untuk belajar secara *home visit* (kunjungan rumah). Selain itu, metode belajar *home visit* ini pun dapat berlaku juga bagi siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah dikarenakan tidak ada yang mengantar atau karena kondisi ekonomi yang kurang memadai. Namun sangat disayangkan, metode belajar *home visit* ini berlaku bagi semua siswa selama 2 tahun terakhir dikarenakan adanya penyebaran Covid-19. Belajar melalui *smartphone* dan melakukan kunjungan rumah setiap 1 bulan sekali

mengakibatkan kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal.

Meskipun SLB Laskar Putra Mandiri Darma ini masih terbilang baru dan kegiatan belajar mengajar di sekolah diberhentikan selama kurang lebih 2 tahun dikarenakan adanya penyebaran Covid-19, namun warga sekolah terutama para guru berusaha menjaga komunikasi dan interaksi dengan cukup baik sehingga menjadi satu kesatuan (kompak) yang tidak dimiliki oleh beberapa SLB di Kabupaten Kuningan. Untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus terutama dalam pembelajaran agama, maka pihak sekolah pun menugaskan setiap wali kelas untuk merangkap sebagai guru agama di masing-masing kelasnya agar menciptakan komunikasi yang kondusif dan efektif serta mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Dalam mengajarkan pembelajaran agama Islam tentu bukan hanya dari segi materi saja, anak-anak perlu mempraktekan hasil dari materi yang telah mereka pelajari. Maka dari itu, setiap guru harus menyediakan media belajar yang mendukung proses pembelajaran agama di dalam kelas. Namun, karena SLB Laskar Putra Mandiri ini masih dalam tahap pembangunan, banyak sarana prasarana yang masih belum tersedia salah satunya yaitu mushola dan ruang kelas. Setelah semua faktor pendukung belajar terpenuhi, diharapkan siswa dapat menanamkan dan membiasakan diri mereka untuk terus beribadah kepada Sang Pencipta.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi komunikasi interpersonal antara seorang pendidik di sekolah (guru) dengan anak penyandang tunarungu di salah satu SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Kabupaten Kuningan dalam menyampaikan pembelajaran tentang ajaran agama Islam. Penelitian ini berjudul: Strategi Komunikasi Interpersonal, Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan Ajaran Islam Antara Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma Kabupaten Kuningan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan memaparkan beberapa permasalahan yang ada pada objek penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kekurangan dalam pendengaran mempersulit cara berkomunikasi anak penyandang tunarungu.
2. Anak penyandang tunarungu memiliki masalah dalam berbahasa dan berbicara.
3. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah.
4. Jarak sekolah yang cukup jauh menyebabkan sebagian siswa jarang berangkat ke sekolah.
5. Karena adanya penyebaran virus Covid-19 yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, menyebabkan kegiatan belajar dan komunikasi antara guru dengan siswa kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah atau fokus kajian dianggap sangat penting untuk mendapatkan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dan agar penelitian ini tidak melebar luas kepada topik permasalahan yang lain. Penelitian ini terpusat pada aspek strategi komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang tunarungu yang berusia 6-12 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Ajaran Islam yang akan dibahas disini yaitu materi sekaligus praktek tentang wudhu, sholat dan baca tulis Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan Ajaran Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma?
3. Bagaimana faktor pendukung dalam mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma?
4. Bagaimana hasil dari penerapan strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan Ajaran Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dalam menanamkan ajaran Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma.
3. Untuk menunjukkan faktor pendukung dalam mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma.
4. Untuk memaparkan hasil dari penerapan strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan ajaran Islam kepada anak penyandang tunarungu di SLB Laskar Putra Mandiri Darma.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru di SLB (Sekolah Luar Biasa) dalam merumuskan kebijakan atau menyelesaikan masalah dalam bidang strategi komunikasi interpersonal, faktor penghambat dan pendukung guru dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

b) Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak luar biasa (penyandang disabilitas) agar dapat hidup dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya.

c) Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui dan menghasilkan penelitian yang baik sesuai dengan kaidahnya mengenai strategi komunikasi interpersonal, faktor penghambat dan pendukung

guru dalam menanamkan ajaran Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

d) Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana atau bahan informasi bagi mahasiswa/i IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya pada jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal, faktor penghambat dan pendukung antara guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam penanaman/penyampaian ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Lembaga pendidikan (SLB, Yayasan dan yang lainnya)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak terkait yang menangani anak berkebutuhan khusus, terutama bagi SLB Laskar Putra Mandiri Darma Kuningan yang telah dibahas pada penelitian ini mengenai strategi komunikasi interpersonal guru, faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan ajaran Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

b) Jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, pengetahuan serta kajian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya mengenai bagaimana strategi komunikasi interpersonal, faktor penghambat dan pendukung antara guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menyampaikan ajaran Islam.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode kualitatif sebagai tahapan kegiatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Shalihati, 2016). Pendekatan/metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan bagian dari metode kualitatif yang selalu mencari dan memahami suatu kasus secara lebih mendalam dengan melibatkan

pengumpulan dari berbagai sumber. Creswell memaparkan definisi dari studi kasus yaitu sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus akan terasa menarik untuk diteliti karena memiliki ciri khas tertentu dari kasus tersebut yang memiliki arti bagi orang lain, khususnya bagi peneliti (Raco, 2010: 49).

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pelaksanaan wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait di SLB Laskar Putra Mandiri Darma Kabupaten Kuningan, seperti siswa penyandang tunarungu, Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru-Guru yang bertugas menjadi wali kelas bagi kelompok anak penyandang tunarungu. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari studi kepustakaan berupa sumber-sumber dari buku, jurnal, dan media online yang relevan dengan tema penelitian ini.

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *Purposive Sampling* dan pendekatan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu pemilahan sampel yang berlandaskan terhadap suatu spesifik tersendiri pada suatu populasi yang mempunyai keterkaitan kuat. Penerapan sampel di sini dikhususkan melalui cara pemilahan sampel yang mempunyai karakteristik untuk memperoleh nilai akhir yang efisien (Awabin, 2021). Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Warga Sekolah SLB Laskar Putra Mandiri Darma Kabupaten Kuningan
- 2) Berdomisili di Kabupaten Kuningan
- 3) Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- 4) Memahami dan membimbing siswa penyandang tunarungu
- 5) Mengetahui cara mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan *Snowball sampling* yaitu model pendekatan guna menemukan informan yang dijadikan sebagai kunci dan mempunyai luas beragam penjelasan. Dengan memakai pendekatan ini, sebagian responden yang potensial dijumpai dan ditanya tentang orang lain yang dengan karakteristik seperti yang dijelaskan guna keperluan penelitian.

Relasi utama yang mendukung untuk mendapatkan informan lainnya melalui referensi yang diberikan (Nurdiani, 2014).

Teknik atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data agar dapat dirumuskan hipotesis atau kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam analisis data, terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menganalisis dan menafsirkan data kualitatif. Seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994) terdapat beberapa langkah dalam analisis data yaitu 1) Reduksi data; 2) Display data (penyajian data); hingga pada tahap 3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020: 69-71).

